

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga siswa dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moral dan keterampilannya. Sesuai dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, setiap anak harus dididik dengan cara-cara yang sehat agar dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadian yang baik yang mencerminkan sifat-sifat kejujuran, serta tanggung jawab agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Secara garis besar tujuan di atas dibagi ke dalam tiga ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Tujuan ranah afektif berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan penilaian tentang sesuatu; memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala tertentu, misalnya keindahan dalam musik gamelan, atau arsitektur gedung lama. Ia menunjukkan kesediaannya untuk mendengarkan atau melihatnya dan tidak mengelakkannya; merespons atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi, atau kegiatan itu sambil merasa kepuasan; menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakan, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya; mengorganisasi nilai dengan mengkonsepsualisasi dan mensistematisasinya dalam pikirannya; mengkarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya. Sedangkan tujuan ranah psikomotorik berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ketiga ranah tujuan pendidikan tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian kita semua dalam pendidikan. Namun, kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar dari ranah kognitif atau kecerdasan saja. Sedangkan ranah afektif, dan psikomotorik sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya kita dapat saksikan, yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek ini, jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.

Hingga dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit digarap secara keseluruhan. Kawasan afektif sering kali tumpang tindih dengan kawasan kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, moral, konsep diri, dan nilai.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat tercapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Alfatah Natar Lampung Selatan diketahui bahwa para guru disana hanya melakukan penilaian dari segi kognitif saja, sedangkan penilaian ranah afektif dan psikomotor belum terlalu diperhatikan oleh guru. Penilaian hanya dilakukan sebatas pada pemberian tugas dan pekerjaan rumah.

Hal ini tentu saja menjadi masalah tersendiri karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dalam Putranto (2013: 4), tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Kurikulum pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Tsanawiah), mata pelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran IPS Terpadu adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS merupakan salah satu mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP/MTS). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari

berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, tujuan umum ini tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, seperti yang diungkapkan Fajar (2005: 114), yakni: (a) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan, (b) mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, (d) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pengembangan ketiga aspek tersebut sangat diperlukan untuk diintegrasikan pada mata pelajaran IPS, sebab di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Untuk mengoptimalisasi kompetensi individu dalam mencapai tujuan pembelajaran, ternyata di lapangan siswa hanya diajarkan pada aspek kognitif saja. Hal ini tercermin dalam hasil belajar siswa yang kurang optimal. Begitu pula dengan sikap yang kurang baik dan kurang terampil dalam mengimplementasikan konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil observasi di MTs Alfatah Natar Tiga diketahui bahwa pada umumnya para guru disana hanya menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan (ranah kognitif) yang menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat/menghafal sejumlah konsep saja. Dapat dikatakan bahwa hampir semua guru tidak menilai ranah afektif. Penilaian terhadap ranah afektif masih sangat kurang dan hanya sebatas pada pembuatan tugas-tugas dan pekerjaan rumah.

Siswa belum memiliki rasa hormat yang tinggi baik kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya. Hal ini terlihat dari kebanyakan para siswa yang masih membangkang kepada guru, mereka tidak menghiraukan perkataan guru, sehingga terkadang guru harus memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah pun masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang datang dalam acara sekolah masih sedikit, misalnya saja kegiatan sholat dzuhur bersama disekolah. Para siswa terlihat langsung pulang ketika bel sekolah berbunyi padahal seharusnya mereka harus mengikuti kegiatan sholat bersama di sekolah.

Pada sebagian siswa *respect* dan mau menerima peraturan sekolah dengan baik, tetapi sebagian siswa masih belum menerima peraturan sekolah yang ada. Dimulai dari hal yang kecil, sebagian siswa masih belum memasukkan baju seragam sekolah mereka padahal peraturan sekolah menyebutkan bahwa seragam sekolah harus rapi. Dalam hal lain, ketika bel tanda masuk setelah jam istirahat berbunyi siswa tidak langsung memasuki kelas mereka, mereka masih berada di luar kelas sehingga terkadang guru mata pelajaran terlambat masuk kelas karena para siswanya masih berada di luar. Dalam kegiatan pembelajaranpun siswa tidak sepenuhnya memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar adalah minat belajar siswa. Minat memiliki pengaruh yang besar, siswa tidak akan belajar dengan baik jika tidak ada ketertarikan belajar dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diikuti terus menerus dengan rasa senang dan akan menimbulkan kepuasan atas aktivitasnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaiknya-baiknya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya. Apabila minat siswa tinggi terhadap pelajaran IPS Terpadu, maka siswa akan cenderung belajar lebih giat dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Sebaiknya, tanpa minat siswa tidak

akan mungkin melakukan sesuatu sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di MTs Alfatah Natar Lampung Selatan, keterampilan sosial siswa masih dapat dikatakan rendah.

Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang belum memiliki rasa hormat yang tinggi kepada guru, kepala sekolah, maupun staf sekolah lainnya.

Kebanyakan siswa masih membangkang kepada guru mereka tidak menghirukan perkataan guru sehingga terkadang guru harus memberikan hukuman kepada siswa. Di samping itu siswa juga belum *respect* atau menerima peraturan sekolah dengan baik sehingga masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang berlaku disekolah serta dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja yang membuat siswa bosan dalam mengikuti pelajaran IPS Terpadu.

Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui perbandingan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Talking Stick* dan *Snowball Throwing*. model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif

yang berpusat pada siswa. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Menurut Huda (2014: 224), model pembelajaran *Talking Stick* sangat menarik bagi siswa dan dapat meningkatkan aktivitas serta dapat menjalin hubungan yang lebih dekat antara guru dan murid pada sesi tanya jawab. Saat sesi tanya jawab berlangsung guru secara tidak langsung dapat mengamati kemampuan masing-masing peserta didiknya. Dalam model pembelajaran *Talking Stick* terdapat karakteristik, yaitu merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya. Sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa (Bayor dalam Hamdayama, 2014: 158). *Snowball Throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Depdiknas, 2001: 5).

Snowball Throwing adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Arahman dalam Hamdayama, 2014: 158).

Berdasarkan pemikiran di atas melihat bahwa belum diterapkannya penilaian hasil belajar afektif di sekolah, maka perlu digunakan suatu instrumen untuk mengukur ranah afektif. Selain itu, diperlukan juga suatu rancangan pencapaian tujuan pembelajaran afektif. Di faktor lain, diperlukan juga suatu model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna menumbuhkan minat belajar siswa, karena apabila model pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasakan menarik oleh siswa maka siswa akan tertarik pada pembelajaran tersebut karena minat belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Talking Stick dan Snowball Throwing dalam Pembelajaran IPS Terpadu dengan Memperhatikan Minat Belajar pada Siswa Kelas VII MTS Alfatah Natar Tahun Pelajaran 2014/2015”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kecenderungan yang ada di sekolah hanya menilai prestasi belajar kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum dijamah oleh guru.
2. Ranah afektif belum mendapat perhatian lebih oleh guru.
3. Belum adanya instrument yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif siswa.

4. Belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS dari segi ranah afektif, karena siswa hanya diajarkan pada aspek kognitif saja. Sedangkan untuk aspek afektif belum disentuh dalam pembelajaran IPS.
5. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah masih kurang.
6. Rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada kajian membandingkan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS Terpadu dengan memperhatikan minat belajar siswa sebagai variabel moderatornya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan Model *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang minat belajarnya tinggi?

3. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan Model *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang minat belajarnya rendah?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap keterampilan sosial siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk.

1. Mengetahui perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS Terpadu.
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dalam membentuk keterampilan sosial pada siswa yang minat belajarnya tinggi.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dalam membentuk keterampilan sosial pada siswa yang minat belajarnya rendah.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap keterampilan sosial siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Secara teoritis
 - 1) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah, sehingga tercipta wahana ilmiah.
 - 2) Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
 - 3) Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Secara Praktis
 - 1) Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
 - 2) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna memperbaiki mutu pembelajaran.
 - 3) Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan, dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.

- 4) Bagi peneliti sebagai bentuk praktek dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa, model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII Semester Genap.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Fatah Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

5. Ilmu penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya bidang IPS Terpadu.